

**LOCAL WISDOM, SOCIAL CAPITAL, AND CULTURAL IDENTITY:
STRENGTHENING COMMUNITY RESILIENCE IN THE SASAK
SOCIETY**

SAMSUL HADI

Samsulhadielkatarie@gmail.com

Institut Elkatarie

Abstract

This study aims to examine the role of local wisdom, social capital, and cultural identity in strengthening community resilience within the Sasak society of Lombok, Indonesia. A qualitative case study approach was employed to explore how local cultural values, social networks, collective trust, reciprocity, and cultural practices contribute to the community's capacity to adapt to social, economic, cultural, and environmental changes. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving community leaders, traditional and religious figures, cultural practitioners, youth, and community members selected through purposive sampling. The data were analyzed thematically through data condensation, data display, identification of emerging themes, and conclusion verification, while data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that local wisdom functions not merely as cultural heritage but also as a living social resource that strengthens trust, solidarity, reciprocity, collective action, and social cohesion. Practices such as *besiru* and *banjar* provide important mechanisms for maintaining social networks and collective responsibility, while cultural identity strengthens the community's sense of belonging and continuity across generations. However, globalization, digitalization, changing lifestyles, and social mobility present challenges to the transmission of local values, particularly among younger generations. The study concludes that community resilience in the Sasak society can be strengthened through an integrated approach that revitalizes local wisdom, reinforces social capital, and maintains cultural identity while allowing adaptive responses to contemporary changes. These findings highlight the importance of culturally grounded and participatory approaches in developing sustainable community resilience in local societies.

Keywords: local wisdom; social capital; cultural identity; community resilience; Sasak society; Lombok.

Latar Belakang

Perubahan sosial yang berlangsung sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi digital, mobilitas penduduk, dan transformasi ekonomi telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur kehidupan masyarakat lokal. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola produksi dan konsumsi, tetapi juga membentuk kembali pola interaksi sosial, sistem nilai, praktik budaya, serta hubungan antargenerasi. Dalam situasi tersebut, kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kohesi sosial sekaligus beradaptasi terhadap perubahan menjadi semakin penting. Konsep *community resilience* atau ketahanan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan suatu komunitas untuk bertahan ketika menghadapi krisis, tetapi juga mencakup kapasitas untuk beradaptasi, memobilisasi sumber daya, membangun kembali hubungan sosial, dan melakukan transformasi secara berkelanjutan (Aldrich & Meyer, 2015; Norris et al., 2008).

Ketahanan masyarakat pada dasarnya merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Norris et al. (2008) menjelaskan bahwa ketahanan komunitas dibangun melalui kapasitas adaptif yang bersumber dari jaringan sosial, komunikasi, kompetensi komunitas, serta sumber daya ekonomi dan sosial. Dalam perspektif tersebut, masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang kuat akan memiliki kemampuan lebih besar untuk saling memberikan dukungan, bertukar informasi, mengorganisasi sumber daya, dan merespons tekanan eksternal. Aldrich dan Meyer (2015) juga menegaskan bahwa modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemampuan masyarakat untuk menghadapi dan pulih dari berbagai gangguan. Dengan demikian, pembangunan ketahanan masyarakat tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan infrastruktur dan ekonomi, tetapi perlu memperhatikan kekuatan sosial dan budaya yang telah hidup dalam komunitas.

Salah satu sumber daya sosial dan budaya yang memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan masyarakat adalah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan, nilai, norma, praktik, dan pengalaman kolektif yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan lintas generasi. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan lingkungan, serta mekanisme penyelesaian berbagai persoalan sosial. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi masyarakat ketika menghadapi perubahan dan krisis. Armawi dan Limbongan (2022), misalnya, menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat membentuk modal sosial yang berkontribusi terhadap penguatan ketahanan sosial melalui praktik perilaku kolektif, solidaritas, dan mekanisme dukungan sosial. Dengan demikian, kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai *cultural resource* yang memiliki fungsi strategis dalam pembangunan masyarakat yang tangguh.

Kearifan lokal juga memiliki hubungan yang erat dengan konsep modal sosial (*social capital*). Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial berkaitan dengan jaringan, norma, dan

kepercayaan yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan bersama secara lebih efektif. Modal sosial menciptakan hubungan horizontal maupun vertikal yang memungkinkan individu dan kelompok mengembangkan kerja sama, membangun kepercayaan, serta menyelesaikan persoalan kolektif. Dalam komunitas yang memiliki modal sosial kuat, hubungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai jaringan interaksi, tetapi juga sebagai mekanisme distribusi bantuan dan sumber daya ketika terjadi tekanan atau krisis (Aldrich & Meyer, 2015). Oleh sebab itu, kearifan lokal yang mengandung nilai gotong royong, solidaritas, resiprositas, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif dapat menjadi basis penting bagi pembentukan dan pemeliharaan modal sosial.

Keterkaitan antara kearifan lokal dan modal sosial tersebut sangat relevan untuk memahami kehidupan masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Sasak memiliki kekayaan tradisi, pengetahuan lokal, norma sosial, dan praktik budaya yang membentuk sistem kehidupan komunitas. Penelitian tentang masyarakat Sasak menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya hadir dalam bentuk tradisi dan simbol budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti solidaritas, toleransi, ketergantungan sosial, kerja sama, dan kehidupan komunal (Fadli, 2018). Berbagai praktik budaya Sasak, seperti *besiru*, *banjar*, *begibung*, *berayan mangan*, dan berbagai bentuk tradisi komunal lainnya memperlihatkan adanya mekanisme sosial yang mendorong interaksi, kebersamaan, dan hubungan timbal balik dalam masyarakat.

Salah satu contoh penting adalah *besiru*, yaitu praktik saling membantu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sasak. *Besiru* merepresentasikan bentuk gotong royong yang didasarkan pada kesediaan individu untuk membantu anggota masyarakat lain tanpa harus selalu diminta dan tanpa orientasi imbalan langsung. Praktik tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat dibangun berdasarkan prinsip resiprositas dan tanggung jawab kolektif. Penelitian mengenai *besiru* pada komunitas petani tembakau di Lombok Tengah menunjukkan bahwa tradisi tersebut tetap menjadi bagian penting dari kearifan lokal dan berfungsi sebagai mekanisme resiprositas sosial dalam kehidupan masyarakat (Adhi et al., 2025). Dalam perspektif modal sosial, praktik seperti *besiru* dapat memperkuat kepercayaan, jaringan sosial, solidaritas, dan kapasitas kolektif masyarakat.

Selain *besiru*, kelembagaan sosial seperti *banjar* juga memiliki peran penting dalam membangun kohesi masyarakat Sasak. *Banjar* dapat menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk berinteraksi, membangun solidaritas, menyelesaikan persoalan bersama, dan melaksanakan kegiatan komunal. Penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat Sasak menunjukkan bahwa berbagai tradisi dan kelembagaan sosial tersebut mengandung nilai kebersamaan, ketergantungan sosial, kasih sayang, solidaritas, serta kerja kolektif untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Fadli, 2018). Oleh karena itu, praktik budaya masyarakat Sasak dapat dipandang bukan hanya sebagai ekspresi kebudayaan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi modal sosial.

Kekuatan kearifan lokal masyarakat Sasak juga terlihat dalam hubungan masyarakat dengan lingkungan dan ruang hidupnya. Studi etnoekologi masyarakat Sasak di kawasan Mandalika menunjukkan bahwa pengetahuan lokal berkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan ruang serta

sumber daya alam masih dipertahankan meskipun masyarakat menghadapi perubahan lingkungan dan berbagai tekanan modernisasi (Rahayu et al., 2021). Pengetahuan mengenai pembagian ruang seperti *leleah*, *bangket*, *kebon*, dan *gawah* menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Sasak memiliki dimensi ekologis sekaligus sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang membantu masyarakat mempertahankan hubungan yang relatif harmonis dengan lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupan komunitas.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah identitas budaya (*cultural identity*). Identitas budaya merupakan bagian penting dari bagaimana individu memahami dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial dan bagaimana komunitas membangun rasa memiliki terhadap nilai, sejarah, tradisi, bahasa, dan pengalaman kolektifnya. Identitas budaya dapat memperkuat kohesi kelompok karena memberikan kerangka bersama mengenai nilai dan norma yang dianggap penting oleh komunitas. Dalam konteks masyarakat Sasak, identitas budaya dibentuk melalui berbagai praktik kehidupan sosial, tradisi, bahasa, nilai adat, hubungan kekerabatan, serta pengalaman sejarah yang diwariskan lintas generasi. Karena itu, keberlanjutan identitas budaya memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan modal sosial dan ketahanan masyarakat.

Namun, keberadaan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Sasak menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas interaksi masyarakat dengan berbagai nilai dan budaya dari luar. Generasi muda semakin terhubung dengan budaya global melalui media sosial dan ruang digital, sementara proses pewarisan nilai melalui keluarga dan komunitas mengalami perubahan. Jika tidak diimbangi dengan proses revitalisasi budaya, perubahan tersebut dapat menyebabkan sebagian nilai lokal kehilangan relevansinya dalam kehidupan generasi muda. Persoalan tersebut bukan berarti bahwa masyarakat harus menolak modernisasi, tetapi menunjukkan pentingnya kemampuan untuk melakukan adaptasi budaya secara selektif sehingga masyarakat mampu menerima perubahan tanpa kehilangan fondasi identitasnya.

Dalam konteks ini, identitas budaya seharusnya tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis. Identitas budaya dapat terus dinegosiasikan dan dikonstruksi melalui interaksi antara tradisi, perubahan sosial, dan pengalaman masyarakat. Karena itu, pelestarian budaya masyarakat Sasak perlu diarahkan pada penguatan nilai dan makna yang terkandung di dalam tradisi, bukan sekadar mempertahankan bentuk luarnya. Pendekatan tersebut memungkinkan kearifan lokal tetap relevan dalam menghadapi persoalan kontemporer, termasuk perubahan ekonomi, perkembangan pariwisata, transformasi teknologi, perubahan lingkungan, dan dinamika hubungan sosial.

Konteks tersebut menjadi semakin penting karena masyarakat Sasak juga berada dalam ruang pembangunan yang semakin dinamis, khususnya dengan berkembangnya sektor pariwisata di Lombok. Perubahan ekonomi dan perkembangan destinasi wisata dapat memberikan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan perubahan terhadap pola kehidupan sosial, penggunaan ruang, dan praktik budaya. Dalam kondisi demikian, modal

sosial dan identitas budaya dapat menjadi mekanisme penting untuk memastikan bahwa proses pembangunan tetap memperhatikan kepentingan komunitas lokal. Kearifan lokal dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembangunan yang lebih partisipatif, inklusif, dan berakar pada nilai masyarakat.

Hubungan antara kearifan lokal, modal sosial, identitas budaya, dan ketahanan masyarakat juga memperoleh dukungan dari penelitian mengenai masyarakat Sasak dalam menghadapi bencana. Studi mengenai *subawe*, pengetahuan tradisional, dan organisasi berbasis agama di Lombok menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional dan jaringan sosial dapat menjadi bagian dari modal sosial yang berperan dalam kesiapsiagaan dan respons masyarakat terhadap bencana (Fakhruddin et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kapasitas masyarakat untuk menghadapi krisis tidak hanya dibentuk oleh sistem formal, tetapi juga oleh jaringan sosial, pengetahuan tradisional, keyakinan, dan struktur komunitas yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, *community resilience* dalam masyarakat Sasak dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kapasitas sosial, budaya, kelembagaan, dan identitas kolektif. Kearifan lokal menyediakan nilai dan pengetahuan sebagai pedoman tindakan; modal sosial menyediakan jaringan, kepercayaan, dan mekanisme kerja sama; sedangkan identitas budaya memberikan rasa memiliki dan orientasi kolektif. Ketiga elemen tersebut saling memperkuat dan dapat membentuk kapasitas masyarakat untuk menghadapi tekanan eksternal sekaligus mempertahankan keberlanjutan komunitas. Perspektif ini sejalan dengan kajian kontemporer yang melihat ketahanan masyarakat sebagai proses yang tertanam secara budaya (*culturally embedded*), karena norma, nilai, identitas, dan struktur sosial lokal memengaruhi cara suatu komunitas merespons perubahan dan krisis (Hakim, 2025).

Meskipun penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat Sasak telah berkembang, masih terdapat ruang untuk memperkuat kajian yang secara simultan menghubungkan tiga dimensi utama, yaitu kearifan lokal, modal sosial, dan identitas budaya sebagai determinan atau sumber daya bagi ketahanan masyarakat. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada bentuk dan pelestarian kearifan lokal, praktik budaya tertentu, pendidikan karakter, pengelolaan lingkungan, atau pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, hubungan integratif antara kearifan lokal sebagai sumber nilai, modal sosial sebagai mekanisme hubungan kolektif, dan identitas budaya sebagai sumber rasa memiliki dalam membangun *community resilience* masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya pada masyarakat Sasak.

Oleh karena itu, penelitian **“Local Wisdom, Social Capital, and Cultural Identity: Strengthening Community Resilience in the Sasak Society”** menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal masyarakat Sasak berfungsi sebagai sumber modal sosial, bagaimana modal sosial memperkuat identitas budaya, serta bagaimana kedua aspek tersebut berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Secara teoritis, penelitian

ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *community resilience* dengan memasukkan dimensi budaya dan kearifan lokal sebagai bagian integral dari kapasitas adaptif masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, identitas budaya, dan keberlanjutan kearifan lokal masyarakat Sasak.

Dengan demikian, penguatan ketahanan masyarakat Sasak tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kemampuan untuk bertahan terhadap krisis, tetapi sebagai kemampuan komunitas untuk mengembangkan kapasitas kolektif, beradaptasi terhadap perubahan, dan melakukan transformasi tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Kearifan lokal, modal sosial, dan identitas budaya dengan demikian dapat diposisikan sebagai tiga komponen yang saling berhubungan dalam membangun masyarakat Sasak yang tangguh, adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan desain studi kasus** untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara *local wisdom*, *social capital*, *cultural identity*, dan *community resilience* pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, nilai, serta praktik sosial-budaya yang berkembang secara alamiah dalam komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara *purposive*, meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, generasi muda, pelaku budaya, dan anggota masyarakat yang memahami serta terlibat dalam praktik kearifan lokal. Proses pengumpulan data dilakukan secara kontekstual untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai lokal, jaringan sosial, kepercayaan, gotong royong, dan praktik budaya diwariskan, dipertahankan, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial.

Data dianalisis secara tematik melalui tahapan kondensasi data, pengorganisasian dan penyajian data, identifikasi tema, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis difokuskan pada empat tema utama, yaitu bentuk kearifan lokal, mekanisme modal sosial, konstruksi identitas budaya, dan kapasitas ketahanan masyarakat. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* untuk memastikan kredibilitas interpretasi penelitian (Creswell & Poth, 2018; Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengungkap secara komprehensif bagaimana kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber modal sosial dan identitas kolektif yang dapat memperkuat kemampuan masyarakat Sasak dalam beradaptasi, mempertahankan kohesi sosial, dan menghadapi berbagai perubahan secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal, modal sosial, dan identitas budaya memiliki hubungan yang saling memperkuat dalam membangun ketahanan masyarakat Sasak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kearifan lokal masih menjadi referensi penting dalam mengatur hubungan sosial, khususnya melalui nilai kebersamaan, gotong royong, saling membantu, musyawarah, penghormatan terhadap tokoh masyarakat, dan tanggung jawab kolektif. Praktik *besiru* menjadi salah satu bentuk nyata dari mekanisme resiprositas sosial, karena mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam berbagai aktivitas kehidupan. Selain itu, kelembagaan sosial seperti *banjar* berfungsi sebagai ruang interaksi dan solidaritas yang memungkinkan masyarakat membangun kepercayaan serta memobilisasi dukungan ketika menghadapi persoalan bersama. Temuan ini memperkuat pandangan Putnam (2000) bahwa modal sosial terbentuk melalui jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi tindakan kolektif. Dalam konteks masyarakat Sasak, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi modal sosial yang hidup dan berperan dalam menjaga kohesi komunitas.

Dari perspektif identitas budaya, penelitian menunjukkan bahwa nilai dan praktik lokal berperan penting dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap komunitas Sasak. Identitas tersebut tidak hanya direpresentasikan melalui bahasa, tradisi, kesenian, dan ritual budaya, tetapi juga melalui nilai sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda menjadi kelompok strategis dalam keberlanjutan identitas tersebut, karena proses pewarisan budaya berlangsung melalui keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, kegiatan keagamaan, dan interaksi antargenerasi. Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa globalisasi, perkembangan media digital, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya mobilitas sosial yang dapat menyebabkan sebagian praktik budaya semakin jarang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk tradisi, tetapi perlu memastikan bahwa nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tetap relevan bagi kehidupan generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Fadli (2018) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan hubungan sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial menjadi mekanisme penghubung antara kearifan lokal dan ketahanan masyarakat. Kepercayaan, jaringan sosial, norma timbal balik, dan solidaritas memungkinkan masyarakat mengorganisasi sumber daya secara kolektif ketika menghadapi perubahan maupun tekanan sosial. Ketika terjadi persoalan ekonomi, bencana, atau kebutuhan sosial tertentu, masyarakat cenderung mengandalkan jaringan keluarga, tetangga, kelompok sosial, dan kelembagaan lokal sebagai sumber dukungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat tidak semata-mata berasal dari kapasitas individu, tetapi juga dari kemampuan komunitas untuk bekerja secara kolektif. Temuan ini konsisten dengan Norris et al. (2008), yang menempatkan jaringan sosial, komunikasi, dan kapasitas komunitas sebagai komponen utama *community resilience*, serta Aldrich dan Meyer (2015), yang

menegaskan bahwa modal sosial merupakan salah satu prediktor penting kemampuan komunitas untuk menghadapi dan pulih dari gangguan.

Dalam konteks masyarakat Sasak, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai suatu proses sosial yang bersifat dinamis: kearifan lokal membentuk nilai dan norma, nilai dan norma memperkuat modal sosial, modal sosial memperkuat identitas kolektif, dan identitas kolektif meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi perubahan. Praktik *besiru*, misalnya, bukan hanya merupakan aktivitas saling membantu, tetapi juga menghasilkan kepercayaan dan hubungan timbal balik yang memperkuat solidaritas masyarakat. Demikian pula, *banjar* tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi sosial, tetapi menjadi ruang reproduksi nilai budaya dan identitas kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adhi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *besiru* pada masyarakat Lombok memiliki fungsi penting sebagai mekanisme resiprositas sosial berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, praktik budaya lokal dapat dipahami sebagai infrastruktur sosial nonmaterial yang membantu masyarakat membangun kapasitas adaptif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat Sasak memiliki dimensi ekologis. Pengetahuan lokal mengenai hubungan manusia dengan lingkungan, pengelolaan ruang, dan pemanfaatan sumber daya alam menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada hubungan sosial, tetapi juga mencakup hubungan ekologis. Rahayu et al. (2021) menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki pengetahuan etnoekologis yang berkaitan dengan pengelolaan ruang dan sumber daya alam. Pengetahuan tersebut memiliki relevansi dalam konteks pembangunan berkelanjutan karena dapat menjadi sumber pengetahuan lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dengan demikian, *community resilience* masyarakat Sasak perlu dipahami secara multidimensional, mencakup ketahanan sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa kekuatan modal sosial masyarakat Sasak menghadapi tantangan akibat perubahan struktur sosial dan budaya. Modernisasi dan digitalisasi dapat memperluas jaringan sosial, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial berbasis komunitas apabila tidak diimbangi dengan proses adaptasi budaya. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal perlu dilakukan melalui pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam proses tersebut, terutama dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sasak ke dalam pembelajaran, kegiatan komunitas, dan program pemberdayaan generasi muda. Dengan cara tersebut, kearifan lokal tidak diposisikan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan *community resilience* masyarakat Sasak membutuhkan strategi yang mengintegrasikan pelestarian kearifan lokal, penguatan modal sosial, dan revitalisasi identitas budaya. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena membentuk suatu ekosistem sosial yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kohesi sekaligus beradaptasi terhadap perubahan. Temuan ini memperluas perspektif tentang ketahanan masyarakat dengan menunjukkan bahwa budaya lokal bukan sekadar aspek simbolik, melainkan

merupakan sumber daya strategis yang dapat memperkuat kapasitas adaptif komunitas. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan masyarakat di Lombok perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi kelembagaan lokal, partisipasi masyarakat, pendidikan berbasis budaya, serta penguatan mekanisme gotong royong agar proses modernisasi dapat berlangsung tanpa menghilangkan fondasi sosial dan identitas budaya masyarakat Sasak.